



PAMOLITANG *Pencerita*

Ada juga sebuah cerita lama yang biasa digunakan sebagai cerita pengantar tidur untuk anak-anak dan cucu-cucu. Cerita ini sering disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak-anak mereka. Walaupun terdengar seperti dongeng biasa, sebenarnya terdapat hikmah, nasihat, dan pelajaran hidup yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Cerita ini berkisah tentang beberapa hewan seperti burung bukkur, uteang, kura-kura (kalloaya), ular putih, pilis, bulewong, dan kisah cinta seekor bulewong. Pada suatu waktu, kura-kura jatuh hati kepada seekor bulewong karena bulewong itu dikenal sebagai sosok yang sangat tampan. Sementara itu, burung uteang juga memiliki anak perempuan yang sangat cantik, yaitu putri seorang maraqdia (bangsawan). Baik bulewong maupun puteang sama-sama saling tertarik.

Dalam kehidupan manusia, ketika seseorang melihat sesuatu yang indah, biasanya akan timbul rasa ingin memiliki. Demikian pula yang dirasakan oleh bulewong. Ia mulai berpikir mengapa dirinya tidak bisa bersatu dengan puteang yang sangat ia sukai.

Akhirnya, bulewong mengutus seekor kura-kura untuk datang ke rumah maraqdia dan menyampaikan maksud hatinya. Di tengah perjalanan, kura-kura bertemu dengan pihak keluarga puteang. Kura-kura itu kemudian menjadi perantara untuk membawa pesan bulewong kepada putri maraqdia tersebut.

Ketika sampai di rumah puteang, ia bertanya:

“Apa sebenarnya pesan dari bulewong?”

Kura-kura menjawab:

“Bulewong ingin bersatu denganmu.”

Namun, puteang tidak langsung percaya karena kura-kura dikenal suka berbicara berlebihan. Bahkan masyarakat dahulu sering mengatakan bahwa kura-kura pandai berbicara manis.





Meskipun demikian, maraqqdia tetap mempertimbangkan pesan tersebut. Pada akhirnya, maraqqdia berkata:

“Kalau memang benar demikian, bawalah bulewong kemari.”

Akhirnya diputuskan bahwa kura-kura akan menjadi penghubung pernikahan antara bulewong dan puteang.

Setelah itu diadakan pesta besar-besaran. Maraqqdia mengundang banyak orang dan pesta berlangsung selama tujuh malam tujuh hari. Pada hari ketujuh, datanglah bulewong dengan mengenakan ikat kepala dan membawa handuk putih.

Handuk putih tersebut melambangkan kesucian dan ketulusan hatinya. Bulewong berjalan perlahan menuju rumah puteang sambil **membawa burung bukkur dan pune’**. Ketika puteang melihat bulewong telah berada di depan rumah, ia mulai tersenyum malu-malu.

Bulewong kemudian mengelilingi rumah maraqdia sebanyak tujuh kali sambil memberikan penghormatan. Setelah itu, ia masuk ke kamar puteang. Saat berada di dalam kamar, suasana menjadi hening. Burung bukkur mulai berbunyi pelan, sementara puteang mulai tersipu malu. Orang-orang dahulu menganggap peristiwa itu sebagai tanda bahwa bulewong benar-benar mencintai puteang.

Demikianlah kisah lama yang dahulu sering diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita ini terdapat pelajaran bahwa rasa cinta, ketertarikan, dan keinginan manusia dapat membawa perubahan dalam hati seseorang.

...Selesai...

